

## Nasib Penyair di Pasar Ukaz

Ditulis oleh Damhuri Muhammad pada Jumat, 04 Oktober 2019



***Aku menyukai orang hamil dan menyusui/Bukan anak gadis yang perawan dan ranum/Tiada kupedulikan perut dan anak yang merengek di pangkuannya/Tatkala tubuhnya terperangkap di tubuhku.. (Imrul Qays)***

Setelah ribuan tahun mati suri, pemerintah Arab Saudi merevitalisasi sebuah artefak penting yang kuat sekali hubungannya dengan iklim kepenyairan di belantika sastra Arab masa silam; *Souk Okaz* atau Pasar Ukaz.

Pada 2006 lalu, Pasar Ukaz dalam wajah yang baru, diresmikan oleh Pangeran Khalid bin Faisal. Pasar Ukaz adalah ruang terbuka, yang sejak tahun 500-an, menjadi semacam galeri karya bagi penyair-penyair Arab pra-Islam terkemuka.

Festival Souk Ukaz Agustus 2019, sedemikian meriah. Wisatawan?dalam dan luar Arab?tumpah-ruah di ajang tahunan yang menjadi bagian dari *Taif Season* itu. Gerbang Pasar Ukaz berdiri megah dan begitu mentereng. Beberapa langkah dari situ, terpasang tujuh layar besar yang menampilkan tujuh sosok pria berjubah Arab masa lampau. Mereka adalah para pujangga termasyhur, yang karya-karyanya dulu dipamerkan di pasar itu.

Di sisi lain, tepatnya di bagian tengah Pasar Ukaz, berlangsung sebuah drama kolosal dengan latar kemah-kemah kuno dan kendaraan bangsa Arab Jahiliyah, seperti onta dan kuda. Pertunjukan yang bagai menapaktisasi kebiasaan bangsa Arab di Pasar Ukaz. Orang-orang yang berkompetisi menunjukkan rupa-rupa keahlian dalam bertarung di medan perang.

Bagian yang tak kalah penting adalah gambaran tentang sebuah lokasi yang berisi pajangan syair-syair Arab, profil seniman Arab, karya seni kaligrafi Arab kuno. Di bagian yang lain lagi, tersedia galeri benda-benda kerajinan tangan, pakaian, minyak wangi, dan makanan.

Pengunjung festival tak hanya berasal dari Arab Saudi, tapi juga negara jazirah Arab lainnya, seperti Oman, Kuwait, Bahrain, Uni Emirat Arab, Yaman, Lebanon, Mesir, Irak, Tunisia dan Maroko. “Souk Okaz atau Pasar Ukaz adalah pasar tahunan tertua dalam sejarah Arab pra-Islam. Ukaz bermaka *at-ta’akkuz* (pameran). Semacam ruang publik tempat memamerkan kemampuan menulis syair, ketangguhan hewan tunggangan semacam kuda atau onta,” demikian kata Oman Fathurahman, filolog dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, di akun *twitter*-nya (29/8/19). Dalam *tweet* itu, Oman juga melampirkan foto dirinya saat berkunjung ke Pasar Ukaz.

Sepintas lalu mungkin agak sukar memetakan hubungan antara puisi dan pasar. Sebab, pasar yang dimaksud di sini tidak dalam artian tempat antologi puisi bisa “diperjualbelikan”—seperti toko buku, peristiwa-peristiwa pameran, bazar-bazar, dan sejenisnya—melainkan pasar yang sesungguhnya, tempat para pedagang meneriakkan nama dan harga barang dagangan masing-masing, berikut dengan segala bujuk-rayu dan taktik-taktik jitu, agar lekas dihampiri pembeli. Setipis apapun kemungkinan hubungan itu, tapi sejarah kesusasteraan Arab telah mengungkapkan fakta perihal hubungan yang berkelit-kelindan antara puisi dan pasar.

Dan, tak hanya berhenti sampai di situ, para pengkaji sastra Arab klasik bahkan nyaris berketegasan bahwa tanpa pasar, apresiasi puisi di kurun “jahiliyah” itu tiada bakal menyala-nyala sebagaimana adanya.

Peristiwa itu berlangsung pada abad ke-5 M, persisnya ketika pasar Ukaz menjadi ajang perlombaan baca sajak hasil karya para penyair masa itu. Berbagai genre sajak berhamburan dalam keriuhan pasar itu, mulai dari *ghazzal* (rayuan untuk perempuan), *madh* (pujian-pujian untuk petinggi suku yang memenangkan perang antarkabilah) hingga sajak-sajak *rasya'* (ratapan untuk pahlawan yang gugur di medan tempur).

Di pasar itu pula kompetisi berlangsung ketat, dan sajak-sajak yang terpilih sebagai pemenang akan beroleh imbalan yang tak tanggung-tanggung; ditulis dengan tinta emas, dibingkai, lalu dipajang di dinding Ka'bah. Penghargaan bergengsi yang diidam-idamkan oleh semua penyair.

Himpunan sajak-sajak terseleksi itulah yang dalam catatan sejarah kelak dikenal dengan *muhazzabat* (yang ditulis dengan tinta emas) dan *muallaqat* (yang digantung di dinding Ka'bah). Thomas Patrick Hughes, dalam *Dictionary of Islam* (1895) mencatat tujuh nama penyair Arab terkemuka yang lahir dari tradisi *muhazzabat* dan *muallaqat* ini, antara lain: Zuhair, Trafah, Imrul Qays, Amru ibn Kulsum, al-Haris, Antarah, dan Labid. Di antara ketujuh penyair itu, yang paling berpengaruh dalam khazanah sastra Arab adalah Imrul Qays (wafat tahun 550 M), sebagaimana diakui oleh al-Ashma'i dalam bukunya *al-Fuhul asy-Syuara'* (1971).

Menurutnya, Imrul Qays adalah pionir bagi para penyair “jahiliyah” lainnya. Ibnu Qutaibah dalam *asy-Syi'ir wa asy-Syu'ara* (1969) mencatat, di masa selanjutnya, bahkan tokoh penting, Umar bin Khattab pernah memuji kepiawaian penyair ini. Khalifah kedua setelah Abu Bakar Siddieq itu bilang, Imrul Qays adalah pencipta mata air puisi bagi para penyair di zamannya.

Ketersohoran Imrul Qays sukar dilepaskan sajak-sajak *ghazzal*-nya yang dianggap tabu dan vulgar oleh kaum Quraish masa itu. *Aku menyukai orang hamil dan menyusui/bukan anak gadis yang perawan dan ranum/tiada kupedulikan perut dan anak yang merengok di pangkuannya/tatkala tubuhnya terperangkap di tubuhku*, begitu salah satu versi terjemahan puisi “lendir” karya Imrul Qays.

Ibnu Qutaibah juga meriwayatkan, akibat imaji ketubuhan yang diusungnya dalam sajak, Imrul Qays terusir dari rumah hingga akhir hayatnya. Akibatnya, penyair itu menjadi

“bohemian” tulen, hidup menggelandang di jalanan, terlunta-terlunta di pasar Ukaz dalam kemiskinan yang sedemikian parah. Kalaupun ia masih bisa berbesar hati, itu karena sajak-sajaknya terus-menerus menuai ketakjuban dan decak-kagum dari para penggila syair-syair *ghazzal*.

Kisah tentang pengusiran Imrul Qays lantaran sajak-sajaknya yang bersemangat ketubuhan itu cukup mencengangkan. Betapa tidak? Bukankah sejarah telah menegaskan bahwa masa “jahiliyah” itu adalah sebuah kurun ketika tatanan masyarakat Arab masih belum terpagari oleh norma-norma dan etika? Tapi nyatanya ada sebagian di antara kaum Quraisy yang mengutuk dan mencela sajak-sajak bergelimang lendir karya Imrul Qays—meskipun sebagian yang lain memberikan apresiasi yang berlebihan hingga dengan sangat terbuka dan leluasa dideklamasikan di Pasar Ukaz. Atau barangkali gejala ini tak lebih dari akal-akalan dan muslihat “orang-orang pasar” dalam membangun dan mendongkrak popularitas para penyair *muallaqat*?

Terlepas dari semua kontroversi di balik sajak-sajak *ghazzal* yang serba berterus-terang dan bertelanjang itu, Imrul Qays memang hendak memperlihatkan sebuah gairah pencarian terhadap kesadaran puitik yang sama sekali baru, setidaknya bila diukur dan ditakar dengan langgam estetika sastra “jahiliyah”. Penyair itu membangun semacam metafora baru yang tanpa disadarinya ternyata telah melampaui konvensi-konvensi bahasa yang masih merujuk pada masa lalu seperti tergambar dalam puisinya; *aku naiki kuda dalam peperangan/bagaikan belalang/lembut gemulai/jambulnya tergerai menutupi wajahnya*.

Kata “kuda” yang biasanya digunakan sebagai simbol kegagah-beranian di medan pertempuran antarkabilah, dialihfungsikan oleh Imrul Qays menjadi sebuah pengamsalan ganjil yang ternyata dianggap janggal dan bermasalah di masa itu; simbol kejantanan laki-laki yang tergeletak menjadi pecundang di atas ranjang. Akibatnya, “kuda” itu bagai “belalang” yang gemulai, atau lemah syahwat, lebih tepatnya. Selain itu, menurut Al-Marzabani dalam *Al-Muwassiyah* (1965), sajak-sajak Imrul Qays juga melanggar kelaziman struktur puisi Arab yang setiap baitnya tidak boleh saling bertentangan, setiap kata saling mengokohkan, hingga membentuk kesatuan makna yang utuh dan tak tergoyahkan—dalam terminologi sastra Arab disebut *Qafiyah*.

Namun, semua keganjilan dan ketaklaziman dalam sajak-sajaknya itulah yang membuat nama Imrul Qays semakin berkibar dan berjaya dalam sejarah puisi Arab. Hingga kini ia dikenang sebagai penyair Arab legendaris. Al-Ashama’i (1971) mensinyalir, nama besar Imrul Qays justru ditandai oleh gairah pemberontakan terhadap tradisi kepenyairan di masanya, dan pencapaian kesadaran puitik yang menyimpang jauh dari konvensi-konvensi

sastra zaman itu.

Tapi, yang juga mengherankan adalah, di masanya, Imrul Qays tetap saja menjadi penyair yang terusir, dicerca dan dimaki lantaran ia tiada kunjung berhenti menggubah sajak-sajak *ghazzal* yang sungguh meresahkan itu.

Nama besarnya berbanding terbalik dengan riwayat dan peruntungannya, yang sudah tidak mungkin diterima di rumahnya sendiri, yang terlunta-terlunta dan dikebat kemelaratan, yang hidupnya menggelandang. Kalaupun masih ada tempat ia berpulang, itu hanya ke Pasar Ukaz. Di pasar itulah rumah kepenyairan Imrul Qays, dan bila tiba saatnya, juga bakal menjadi kuburannya...

Baca juga: Rami Malek, Mesir, dan Umm Kultsum